

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep *Prophetic Intelligence*

1. Pengertian *Prophetic Intelligence*

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris *prophet* yang berarti nabi. Profetik memiliki makna kenabian yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Makna ini merujuk pada historis para nabi, di antaranya ialah Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad memperjuangkan kaum tertindas dan keadilan, serta membimbing kepada jalan kebenaran.²¹

Nabi adalah seorang hamba yang telah dipilih Allah Swt. serta telah diberi wahyu, mukjizat, hikmah dan kesanggupan bersinergi dengan Allah Swt. dan malaikat-Nya. serta menerapkan isi kitab dan hikmah tersebut terhadap diri pribadi maupun seluruh insan di alam semesta ini. Ulama merupakan pewaris nabi, namun tidak membawa dan memberikan ajaran baru kepada umat manusia. Ulama berperan sebagai perantara dan penerus ajaran yang telah diterima nabi dari Allah Swt. Maka, dapat dimaknai bahwa orang-orang yang mampu melanjutkan perjuangan dan mengajarkan risalah kenabian ialah orang-orang yang mewarisi energi kenabian.²²

Potensi profetik atau kenabian ini dapat terinternalisasi dalam diri seorang individu setelah menjalani sebuah proses pendidikan melalui tahapan-tahapan manajemen jiwa dan raga serta bersandar pada filosofi nilai-nilai kenabian yang termaktub dalam Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad

²¹ Nur Hanafi, "Konseptualisasi Profetik," *Al Hikmah*, Vol. 5, No. 1 (2018), 2-3.

²² Ali Akbar, dkk, "Konstruksi Teologis Remaja Islam Banjar Perspektif Prophetic Intelligence Hamdani Bakran Adz-Dzakiey," *Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 17, No. 2 (2023), 909-910.

para ulama.²³ Dengan demikian, konteks pemaknaan profetik dalam hal ini merujuk pada setiap individu yang mampu meneladani sifat-sifat para nabi.

Kuntowijoyo mencetuskan keteladanan yang seyogyanya mampu menjadi spirit dalam setiap individu yakni humanisasi, liberasi dan transedensi. Ketiga pilar tersebut disebut dengan “trilogi profetik”. Teori ini terinspirasi dari Nabi Muhammad Saw. yang mampu mengamalkan tiga unsur tersebut di dalam satu tubuh sekaligus.²⁴ Hal ini sebagaimana dalam Al-Qur’an Surah Ali ‘Imran ayat 110 berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.²⁵

Adapun sinergi antara “trilogi profetik” Kuntowijoyo Ketiga pilar tersebut dengan Q.S. Ali ‘Imran ayat 110 adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Humanisasi sebagaimana *amar ma'ruf* mengandung arti memanusiakan manusia.
- b. Liberasi sebagaimana *nahi munkar* mengandung arti pembebasan.

²³ Nur Hanafi, “Konseptualisasi Profetik,” 3.

²⁴ Dartim, “Memaknai Relevansi Konsep Profetik Kuntowijoyo dengan Manajemen Pendidikan Islam,” *ISEEDU*, Vol. 4, No. 2 (2020), 334.

²⁵ al-Qur’an, 3:110.

²⁶ Yuni Masrifatin, “Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi,” *Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, (2020), 170.

- c. Transendensi sebagaimana *tu'minuna* mengandung arti dimensi keimanan manusia.

Berikutnya mengenai kecerdasan yang merupakan hal-hal terkait dengan kepintaran serta upaya membuat orang cerdas dan mengembangkan kesempurnaan pikiran. Istilah inteligen (kecerdasan) berhubungan dengan kemampuan individu dalam melakukan pemecahan masalah, perencanaan, penalaran, belajar, dan beradaptasi. Oleh karena itu, kecerdasan lebih dari IQ tetapi mencakup kapasitas manusia lainnya di mana seorang individu mampu mengarahkan kembali kehidupan mereka.²⁷ Menurut Heidenrich, intelegensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan hal-hal yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap berbagai situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan beragam permasalahan.²⁸ Jadi, dapat dipahami bahwa kecerdasan merupakan seluruh kapasitas yang dimiliki oleh seorang individu untuk memanaje diri sendiri, menghadapi tantangan yang ada di sekitarnya serta memberikan problem solving.

Kriteria kecerdasan manusia pada awalnya hanya diidentifikasi sebatas *intellectual quotient* (IQ) yang dicetuskan oleh Sir Francis Galton yang diukur dengan kemampuan pengetahuan praktis, memori, daya nalar, kosakata dan pemecahan masalah. Daniel Goleman mendobrak teori ini dengan memperkenalkan *emotional quotient* melalui bukti empiris bahwa kesuksesan manusia juga ditentukan melalui potensi ketrampilan sebuah praktik yang didasarkan pada lima elemen, yaitu kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain.²⁹

²⁷ Ahmad Sultoni, Alef Theria Wasim, Aris Fauzan, "Development of Prophetic Intelligence (Phenomenology Study of Religious Transformation)," *International Journal of Islamic Educational Psychology (IJIEP)*, Vol. 1, No. 1 (2020), 12-13.

²⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Pengantar Psikologi Islam: Memahami eksistensi diri dalam perspektif kenabian* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, 2018), 517.

²⁹ Ahmad Sultoni, dkk, "Development of Prophetic Intelligence", 13.

Selanjutnya, Howard Gardner memprakarsai *Multiple Intelligences* yang terdiri dari 9 kecerdasan yaitu linguistik/verbal (kebahasaan), logika matematis, spasial/visual, kinestetik/fisik tubuh, musikal, intrapersonal (kepribadian diri), interpersonal (antar pribadi), naturalistik (selaras dengan alam) dan eksistensial (memahami adanya makna dan tujuan hidup).³⁰

Ary Ginanjar Agustian melalui teori *emotional-spiritual quotient* (ESQ) miliknya menyampaikan gagasan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya cukup dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang dimilikinya saja, namun perlu ditunjang dengan kecerdasan emosional (EQ) yang akan memberikan keterampilan bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama serta kecerdasan spiritual (SQ) sebagai wahana menyandarkan setiap amalan dengan harapan mendapatkan rida Allah Swt.³¹ Konsep ESQ ini fokus pada proses mengaktifkan *God Spot* sebagai pusat orbit atau kecerdasan tertinggi dalam ESQ sehingga mampu memberikan sinergi pada ketiga aspek kecerdasan manusia. *God Spot* merupakan suatu titik kekuatan pada otak manusia yang mampu menangkap nuansa mistik.³² Kecerdasan spiritual dibangun atas teori *God Spot* (Titik Tuhan) yang dipelopori oleh Terence Deacon dan Viktor Frankl. Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup, makna dan nilai yakni menempatkan kehidupan manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan mampu menilai makna jalan kehidupan.³³

³⁰ Mahatir Afandi Attamimi, Samad Umarella, "Implementation of The Theory Multiple Intelligences in Improve Competence of Learners on The Subjects of Islamic Religious Education in SMP Negeri 14 Ambon," *Al-Iltizam*, Vol. 4, No. 1 (Mei, 2019), 75.

³¹ Muhammad Khoirul Afif, Eny Fatimatuszuhro P., "Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Menurut Dr. Ary Ginanjar Agustian (Kajian Terhadap Buku Emotional Spiritual Quotient (ESQ) 165)," *Sumbula*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2022), 263.

³² Dewi Agus Triani, Linda Auliyatul Fauziyah, "Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian," *Happiness*, Vol. 6, No. 2 (2022), 126-127.

³³ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, "Urgensi Kecerdasan Spiritual Terhadap Agresivitas Mahasiswa," *Psikoislamedia*, Vol. 4, No. 2 (2019), 178-179.

Kecerdasan spiritual disebut pula sebagai kecerdasan ruhaniah (*transcendental intelligence*) oleh Toto Tasmara. Toto menjelaskan bahwa kecerdasan ruhaniah ialah kemampuan seseorang dalam mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral terhadap caranya menempatkan diri dalam pergaulan. Adapun indikator kecerdasan ruhaniah yaitu ketakwaan.³⁴

Kecerdasan ruhaniah atau transendental ini ditingkatkan melalui kemampuan manusia dalam menanamkan nilai-nilai ilahiah pada aspek ruh, jiwa, sosial, biologis dan karakter pada diri Rasulullah berupa sifat *ṣiddīq*, *istiqāmah*, *fathānah*, *amānah*, dan *tabligh* sehingga pada akhirnya mampu membangun karakter manusia yang seutuhnya (insan kamil).³⁵

Pengenalan kriteria kecerdasan yang baru-baru ini muncul ialah kecerdasan kenabian atau profetik yang populer dengan istilah *prophetic intelligence* yang ramai digaungkan oleh Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dari berbagai karya tulisnya dengan tema kecerdasan ini. Gagasan *prophetic intelligence* lebih memperluas definisi kecerdasan yang hanya dibatasi pada proses bekerjanya simpul-simpul syaraf otak berdasarkan premis-premis logika yang dipostulatkan sebagai kebenaran. Sedangkan keistimewaan manusia lebih dari potensi berpikir, sebab manusia memiliki potensi *qalb* (kalbu/hati nurani) untuk merenung, menyadari, menghayati, memilih mana yang baik dan buruk, bahkan menembus hijab kediriannya sendiri.³⁶

Konsep kecerdasan kenabian bukan semata-mata melalui proses belajar layaknya umumnya manusia, melainkan melalui proses pembelajaran ketuhanan yang bermuara pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. yakni belajar dalam keimanan dan ketakwaan yang pada hakikatnya Allah jugalah yang membimbing, mengajar, dan memahami

³⁴ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap kegiatan keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta," *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1 (Februari, 2016), 106.

³⁵ Masrukhin, "Peran Kecerdasan Ruhaniah (*Transcendental Intelligence*) dalam *Character Building*," *Esoterik*, Vol. 3, No. 2 (2017), 204.

³⁶ Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, XV.

secara langsung ke dalam hati yang paling dalam (nurani), akal pikiran, inderawi, jiwa dan dalam setiap perilaku, tindakan, sikap dan gerakan.³⁷

Nabi Muhammad Saw. tidak akan mungkin dapat menyelesaikan dan memberikan solusi berbagai persoalan umat jika tidak memiliki kecerdasan yang tinggi. Kompleksitas problematika umat pada zaman nabi mengenai berbagai urusan baik lahiriah maupun batiniah, urusan politik, dan sebagainya serta dengan menghayati sifat dan karakteristik Nabi Muhammad Saw. sebagai figur seorang insan yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang sangat luas, namun sulit untuk diketahui secara awam terkait proses nabi menerima pengajaran ilmu dan pengetahuan tanpa sistem pengajaran tertentu, tanpa pengalaman, serta tanpa membaca referensi.³⁸

Mengkaji secara mendalam terkait kecerdasan kenabian, maka dapat dimaknai bahwa kecerdasan tersebut diperoleh dengan kombinasi antara akal serta keimanan dan ketakwaan. Akal yang notabene sebagai akar bagi seluruh cabang pengetahuan atau pusat pengetahuan yang memancarkan kesadaran ketuhanan. Akal menjadi sumber pemahaman yang mendalam, persepsi yang jelas, akurasi pengamatan, pandangan yang lurus, pengenalan terhadap diri sendiri, upaya mengendalikan diri dari dorongan nafsu, sikap dan manajemen yang arif, serta upaya meraih kebajikan dan menghindari dari segala keburukan. Sedangkan keimanan dan ketakwaan merupakan lantaran Allah Swt. mendorong dan menggerakkan eksistensi diri hamba-Nya dalam ruang lingkup perlindungan, bimbingan, dan pengawasan-Nya sehingga melahirkan aktivitas interaksi, adaptasi, komunikasi, sosialisasi, dan integrasi yang ideal antara diri insan dengan Tuhan dan makhluk ciptaan Tuhan. Maka secara otomatis, seluruh problematika hamba-Nya dapat dipecahkan dan memperoleh solusi yang mudah dan tepat. Itulah kecerdasan

³⁷ Adz-Dzakiey, *Pengantar Psikologi Islam*, 520.

³⁸ Ibid., 519.

yang dimiliki oleh para nabi, rasul, dan ahli waris mereka (*auliya*-nya) sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 282 di bawah ini.³⁹

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.⁴⁰

Keunikan *prophetic intelligence* dari ragam model kecerdasan yang telah ada bertumpu pada hati nurani yang bersih dari penyakit-penyakit ruhaniah, seperti syirik, kufur, nifaq dan fasik. Allah Swt. mengaruniakan rasa percaya, yakin dan takut terhadap manusia yang memiliki kondisi hati nurani yang sehat sehingga lahirlah kekuatan dan keinginan untuk melakukan perbaikan dan perubahan ke arah yang lebih positif, lebih baik dan lebih benar. Pribadi yang sehat ruhani adalah pribadi yang ruhaninya telah berfungsi secara baik di dalam diri hingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap seluruh aktivitas mental spiritual dan fisik. Hamdani Bakran mendefinisikan bahwasanya *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian) adalah potensi atau kemampuan untuk berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami, dan mengambil hikmah serta manfaat dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat.⁴¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pemaknaan dari *prophetic intelligence* bukanlah pengakuan diri sebagai nabi, melainkan kemampuan individu dalam meneladani sifat dan tingkah laku nabi dengan memanfaatkan seluruh kapasitas serta potensi yang dimiliki sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Kecerdasan kenabian biasa ditemukan pada orang-orang yang alim dan arif bijaksana, seperti para ulama dan auliya' yang telah mencapai derajat makrifat kepada Allah Swt.

³⁹ Ibid., 520-521.

⁴⁰ al-Qur'an, 2:282.

⁴¹ Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, 673.

2. Ruang Lingkup *Prophetic Intelligence*

Ruang lingkup *prophetic intelligence* ini merupakan indikasi yang menunjukkan adanya kecerdasan kenabian dalam diri seseorang. Hal ini meliputi *adversity intelligence* (kecerdasan berjuang), *spiritual intelligence* (kecerdasan ruhani), *emotional intelligence* (kecerdasan emosi), dan *intellectual intelligence* (kecerdasan berpikir).

Adapun indikasi dari masing-masing komponen dalam *prophetic intelligence* adalah sebagaimana berikut:⁴²

a. *Adversity intelligence* atau *adversity quotient* (AQ)

Adversity quotient (kecerdasan berjuang) ialah potensi seseorang yang dapat mengubah hambatan menjadi peluang menuju kesuksesan. Dengan kecerdasan ini, seseorang mampu memahami hakikat dari setiap tantangan dan kesulitan sehingga senantiasa memiliki spirit untuk selalu mencari solusi agar mampu menembus esensi tantangan, kesulitan, dan penderitaan melalui perjuangan serta pengorbanan.

Indikator hadirnya *adversity intelligence* dalam diri seseorang meliputi: (1) bersikap sabar dan tabah dalam menghadapi pelbagai problematika hidup; (2) bersikap optimis dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan serta mengatasi segala rintangannya; (3) berjiwa besar untuk tidak takut mengakui kekhilafan diri dan berupaya memperbaiki kekurangan diri; dan (4) berjihad dengan berani dan tanpa lelah dalam menegakkan kebajikan, serta menangkis kezaliman dan serangan musuh/hal-hal negatif yang terdapat dalam diri sendiri maupun sekitar.

b. *Spiritual intelligence*

Kecerdasan spiritual atau kecerdasan ruhani merupakan potensi dan kemampuan seseorang dalam beradaptasi menyesuaikan diri, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan spiritualnya yang bersifat gaib/transendental serta mampu memahami dan merasakan

⁴² Ibid., 677-757.

hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal untuk mengabdikan kepada Tuhannya secara langsung. Puncak kecerdasan ruhani yakni diri mampu merasakan cinta ketuhanan sebab kecintaan hamba terhadap Tuhannya dan kecintaan Allah Swt. terhadap hamba-Nya.

Adapun indikator kecerdasan spiritual antara lain:

- 1) Selalu dekat, cinta, mengenal, dan merindu berjumpa dengan Tuhan;
- 2) Senantiasa merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhan;
- 3) Tersingkapnya alam gaib/transendental atau ilmu *mukasyafah* yakni ilmu batin yang mengarah pada *nur* (cahaya) dalam hati yang bersih dan suci dari sifat-sifat tercela sehingga tersingkaplah kejelasan dari hal-hal yang meragukan dan tercapailah derajat makrifat yang hakiki tentang sifat-sifat yang melekat pada Dzat Allah dan hukum-hukum-Nya dalam menciptakan dunia dan akhirat;
- 4) *Ṣiddīq* (kejujuran/kebenaran) yaitu hadirnya suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta atau tidak jujur baik terhadap Tuhannya, diri sendiri, maupun orang lain;
- 5) *Amānah* yakni segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia sebab dinilai mempunyai kemampuan untuk mengembannya, baik menyangkut hak dirinya, hak orang lain, bahkan hak Allah Swt.;
- 6) *Tablig* yaitu menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah Swt. dengan lantaran Nabi Muhammad Saw. kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, seperti ajakan beriman kepada Allah dan *amar ma'ruf nahi munkar* (perintah mengerjakan kebaikan dan menghindari hal keji);
- 7) *Fathānah* yakni hadirnya suatu kekuatan agar mampu memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan dan pengarahan Allah secara ruhani esensi ilmu pengetahuan;
- 8) *Istiqāmah* ialah konsistensi pikiran, hati, sikap dan tindakan untuk lurus dan teguh pendirian dalam bertakwa kepada Allah Swt.;

- 9) Tulus ikhlas dalam beramal atau beraktivitas sehari-hari semata-mata karena menjalankan syariat dari Allah serta murni mengharap rida-Nya dan *mahabbah* (kecintaan) terhadap Allah Swt.;
- 10) Selalu bersyukur kepada Allah atas segala hal yang telah diberikan, baik bersyukur melalui lisan, tindakan, dan hati yang istikamah;
- 11) Malu berbuat dosa atau meninggalkan perintah Allah Swt.

c. *Emotional intelligence*

Kecerdasan emosional atau perasaan adalah suatu kemampuan yang bersentral pada kalbu untuk mengetahui, memahami, mengenali dan merasakan kehendak dan kebutuhan lingkungannya dan bijaksana dalam berinteraksi, beradaptasi, bersosialisasi, dan kebermanfaatan.

Indikator kecerdasan emosional antara lain: (1) menabur cinta dan kasih sayang di bumi; (2) memahami perasaan dan keadaan orang lain; (3) menghargai serta menghormati diri sendiri dan orang lain; (4) *muraqabah* (waspada dan mawas diri); dan (5) bersahabat dengan alam semesta dan lingkungan hidup.

d. *Intellectual intelligence*

Kecerdasan berpikir atau *intellectual quotient* adalah potensi atau kemampuan dan pikiran dalam memahami, menganalisis, membandingkan dan menyimpulkan tentang objek yang diterima oleh kalbu (fenomena abstrak dan transendental) dan inderawi (fenomena konkret dan nyata) sehingga memperoleh keyakinan yang komprehensif dalam segi keilmuan (*'ilmul yaqin*), praktis dan nyata (*'ainul yaqin*), serta dialami langsung oleh pemikir (*haqqul yaqin*). Selain itu, pemahaman tersebut dapat disampaikan kepada orang lain dengan bahasa yang mudah dipahami, diaplikasikan dan dialami sebagai solusi pelbagai persoalan. Kecerdasan intelektual yang mendapat bimbingan dari Allah Swt. serta berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah nabi mampu menghindarkan diri dari kesalahan dan kebodohan dalam memahami, mengamalkan, dan menjalani keislaman yang hakiki.

Adapun indikator kecerdasan intelektual meliputi: (1) kerja akal/pikir yang senantiasa dalam koordinasi nurani; (2) buah pemikiran mudah dipahami, diamalkan dan dialami; (3) buah pikiran bersifat kausal yakni kemampuan mengetahui, memahami dan menganalisis hakikat dari suatu masalah, kejadian atau peristiwa; dan (4) buah pikiran bersifat solutif dalam memecahkan permasalahan diri sendiri maupun orang lain.

3. Metode Mengembangkan *Prophetic Intelligence*

Kecerdasan-kecerdasan yang terdapat dalam diri setiap nabi dan rasul semata-mata karena keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. sehingga Allah Swt. hadir dan *tajalli* ke dalam kecerdasan-kecerdasan mereka. Nabi Muhammad Saw. mengajarkan sistem penyucian diri secara hakiki yakni melalui pengamalan ketauhidan, keimanan, dan keislaman dengan syariat Islam. Pengembangan potensi *prophetic intelligence* yang pada hakikinya telah ada dalam setiap diri manusia yang dapat dibakukan dengan cara dan daya upaya dengan meningkatkan kualitas kesehatan ruhaniahnya. Adapun metode yang diterapkan dalam mengembangkan potensi *prophetic intelligence* adalah sebagai berikut:⁴³

a. Meningkatkan kualitas keimanan, meliputi:

- 1) Daya atau kekuatan untuk mengimani, mempercayai, dan meyakini ketauhidan Allah dengan perenungan, pengamatan, dan pemahaman mendalam tentang bukti-bukti adanya wujud Allah Swt. melalui Ilmu Tauhid, Ilmu Makrifat, atau Ilmu Tasawuf.
- 2) Daya keimanan dan persahabatan dengan para malaikat-Nya.
- 3) Daya keimanan serta pemahaman yang luas dan mendalam tentang Al-Qur'an beserta makna kandungannya.

⁴³ Adz-Dzakiey, *Pengantar Psikologi Islam*, 522-524.

- 4) Daya keimanan dan meneladani para nabi-Nya, khususnya Nabi Muhammad Saw.
 - 5) Daya keimanan dan penghayatan terhadap tanda-tanda dan kepastian datangnya hari kiamat.
 - 6) Daya keimanan serta pemahaman yang luas dan mendalam tentang takdir dan qada-Nya.
- b. Meningkatkan kualitas ketakwaan yakni daya atau kekuatan untuk meningkatkan pengamalan ibadah salat, puasa, zikir, doa, mengaji Al-Qur'an, zakat, serta haji dengan kuantitas dan kualitas tauhid. Maknanya ialah segala amalan ibadah tersebut dilakukan semata-mata dengan itikad hanya karena Allah Swt.
 - c. Meningkatkan kualitas akhlak yang terpuji yaitu daya atau kekuatan untuk membentuk perilaku dan sikap yang berpotensi mendatangkan rahmat, kasih sayang, kedamaian, keamanan, ketenangan, ketertiban serta kesejukan alam semesta.

Jadi, apabila ketiga metode tersebut dilakukan secara konsisten, sabar, tabah, disiplin, dan tetap dibimbing oleh ahlinya, maka Allah Swt. akan hadir dan *tajalli* ke dalam diri manusia yakni ketajallian *Nur Af'al*-Nya, *Nur Asma'*-Nya, *Nur Sifat*-Nya, dan *Nur Dzat*-Nya di dalam aktivitas kalbu, akal pikiran, inderawi, psikomotorik, dan seluruh aktivitas individu.⁴⁴ Oleh karenanya, manusia yang telah berada pada posisi ini tidak lagi terbius pada mengejar kenikmatan duniawi, seperti hedonisme, konsumerisme dan materialistis karena secara ruhaniah senantiasa ingat kepada Allah Swt. dan tetap melengkapinya dengan aspek syariat, seperti salat, puasa, zakat, sedekah dan ibadah lainnya.

⁴⁴ Ibid., 524.

4. Fungsi *Prophetic Intelligence*

Muara tujuan dari *prophetic intelligence* manusia dirancang untuk memudahkan mereka meningkatkan kualitas dirinya dan menunaikan tugas serta tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan.⁴⁵ Pengamalan akidah dan ibadah merupakan proses evaluasi dan transformasi diri untuk menjadi suci dengan membawa sifat-sifat ketuhanan sebagaimana dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. dan para nabi lainnya sehingga lahirah kecerdasan-kecerdasan seperti yang dimiliki oleh para nabi-Nya.⁴⁶ Oleh karenanya, dengan mengacu pada teori *prophetic intelligence* menciptakan ruang yang konstruktif dan sistematis bagi lahirnya manusia yang baik dan menyeluruh sebagai manusia yang beradab, sehingga terwujud prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dan sekaligus kehidupan yang dilaksanakan secara optimal dan benar mengikuti keniscayaan.⁴⁷

Fungsi utama *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian) bagi manusia adalah memberikan kemampuan yang sangat luas dan hakiki dalam beragama, antara lain sebagai berikut:⁴⁸

- a. Mudah dalam mengenal dan memahami keberadaan/wujud Allah Swt. serta sifat-sifat Dzāt-Nya sehingga memunculkan rasa keinginan yang kuat untuk cinta dan rindu berjumpa dengan-Nya.
- b. Mudah dalam memahami hakikat, rahasia, serta batin Al-Qur'an dan ayat-ayat-Nya yang terhampar di alam semesta.
- c. Mudah dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan berintegrasi dengan para kekasih Allah Swt. baik yang masih hidup maupun yang telah wafat.
- d. Mudah dalam mengenal dan memahami hakikat, rahasia, dan hikmah dari takdir Allah Swt. yang melingkupi kehidupan manusia.

⁴⁵ Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, 771.

⁴⁶ Ibid., 775-776.

⁴⁷ Hayat, "Pendidikan Islam dalam Konsep Prophetic Intelligence," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2013), 381.

⁴⁸ Adz-Dzakiey, *Pengantar Psikologi Islam*, 537-540.

- e. Mudah dalam mengenal dan memahami hal-hal yang telah lampau, sedang, dan akan terjadi sebab Allah telah membukakan perbendaharaan dari fenomena yang datang dari manusia, makhluk hidup, dan alam semesta baik masa lampau, sedang terjadi, dan masa depan.
- f. Mudah dalam mengenal dan memahami hakikat, fungsi, dan tujuan beribadah sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt.
- g. Mudah dalam mengenal dan memahami berbagai hakikat serta esensi dari tindakan makhluk yang ada di sekitarnya.
- h. Mudah dalam mengembangkan kesehatan fisik, mental, spiritual, finansial, dan sosial secara seimbang, holistik, dan terintegritas.
- i. Mudah dalam membangun dan mengembangkan integritas kehambaan dan kekhalifahan yakni hati, akal pikiran, ucapan, perbuatan, dan tindakan yang senantiasa terarah dalam bimbingan ketuhanan.
- j. Mudah dalam mencari solusi atas problematika yang senantiasa terjadi, baik yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya sendiri, maupun manusia dengan lingkungannya (keluarga, masyarakat, lingkungan kerja, dan alam semesta) sehingga tercipta keharmonisan, keseimbangan, dan keterpaduan antara dirinya dengan Tuhannya dan antara dirinya dengan lingkungannya, serta kemampuan dirinya menerima kehadiran Tuhannya dalam dirinya.

5. Implementasi *Prophetic Intelligence*

Hamdani Bakran memberikan perwujudan implementasi *prophetic intelligence* dalam diri manusia, antara lain:⁴⁹

- a. Meningkatkan realitas religiusitas diri meliputi meningkatkan kualitas keimanan dan ketakutan kepada Allah, memahami dan mengamalkan intisari pesan ilahi (Al-Qur'an) dan pesan kenabian (Hadits/Sunnah) serta meningkatkan moralitas dan akhlak mulia.

⁴⁹ Ibid., 771-773.

- b. Meningkatkan kualitas mentalitas diri dengan meningkatkan kualitas berpikir, bertingkah laku, berperilaku, dan bertindak positif.
- c. Meningkatkan kualitas mentalitas diri melalui peningkatan kualitas berpikir, bersikap, berperilaku, bertindak dan berpenampilan positif.
- d. Meningkatkan kualitas keharmonisan keluarga, hubungan pasangan suami istri, kedudukan sebagai orangtua dan anak yang berbakti, serta lingkungan tempat tinggal yang ramah. Beberapa contohnya yaitu membangun komitmen bersama, memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing, saling menghormati dan menghargai, saling menjaga kenyamanan, sumber keteladanan, saling terbuka, serta memancarkan kewibawaan dan kharismatik.
- e. Meningkatkan ruh organisasi dan lingkungan kerja, baik dari segi posisi jabatan, pekerjaan, tempat dan waktu bekerja. Misalnya kharismatik, *amānah* dalam menjalankan jabatan, menjaga hubungan kerja yang sehat dan menenteramkan, mencintai pekerjaan, bekerja dengan niat beribadah kepada-Nya, memanfaatkan waktu secara efisien dan efektif.
- f. Meningkatkan efektivitas pendidik dan pengajar dengan memahami dan mengamalkan hakikat tugas kewajibannya, menghayati teori-teori keilmuan yang digeluti, mentransfer materi keilmuan kepada peserta didik, memahami kondisi fisik dan psikis serta solutif terhadap problematikanya, dan menjadi sumber keteladanan bagi anak didiknya.
- g. Meningkatkan efektivitas konselor kejiwaan dan psikoterapi dengan cara memahami eksistensi kejiwaan klien dengan baik dan lengkap, memberikan pelayanan konseling dan terapi dengan benar dan tepat, serta memproteksi diri dari dampak negatif kerja konselor dan terapis.

Perwujudan *prophetic intelligence* dalam diri manusia sebagaimana termaktub di dalam Q.S. Ali Imran ayat 191 berikut:⁵⁰

⁵⁰ al-Qur'an, 3:191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (sambil berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.

Berdasarkan uraian tentang implementasi *prophetic intelligence* serta didukung dengan dalil di atas, maka disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki potensi kecerdasan kenabian pasti hamba yang selalu ingat kepada Tuhannya dalam keadaan apapun sehingga terwujudnya *mahabbah* atau cinta hakiki yang sangat kuat dalam dirinya kepada Tuhannya. Dengan demikian, Allah Swt. hadir membimbing serta melindungi hamba-Nya dan menyingkap tabir alam semesta.

B. Kiprah Nyai dalam Membangun Pendidikan Pesantren

Kata kiprah dalam kamus Bahasa Indonesia memiliki arti derap aktivitas, sedangkan berkiprah artinya giat beraktivitas.⁵¹ Secara etimologi, kiprah adalah kegiatan. Sedangkan pengertian berkiprah yakni melakukan kegiatan, bergerak, berpartisipasi dengan semangat tinggi, dan berusaha di sebuah bidang.⁵² WJS. Purwadarminta dalam kamus umum Bahasa Indonesia (KUBI) mengartikan kata kiprah adalah tindakan, aktivitas, kemampuan kerja, reaksi, dan cara pandang seseorang terhadap ideologi atau institusinya.⁵³ Dari pengertian di atas, maka dapat dimaknai bahwa kiprah ialah melakukan berbagai kegiatan dan gerakan perubahan dengan mengerahkan seluruh kemampuan yang dimiliki

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 727.

⁵² Syaripudin dan Furkony, “Kualitas dan Kiprah Dosen PTKIS sebagai Cendekiawan Ekonomi Islam,” *Jurnal NARATAS*, Vol. 3, No. 2 (2021), 4.

⁵³ Maryani, “Kiprah Perempuan Seberang Kota Jambi dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga,” *Jurnal Studi Gender dan Anak: Harakat An-Nisa*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2021), 28.

serta semangat yang tinggi pada sebuah bidang yang digeluti secara progresif. Oleh karena itu, teori yang digunakan untuk konsep kiprah adalah teori peran dan teori fungsi.

1. Teori Peran (*Role Theory*) George Hebert Mead

George Hebert Mead berpandangan bahwa teori peran berawal dari interaksi simbolik. Interaksi simbolik berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang dinamis. Individu-individu berinteraksi melalui simbol, yang maknanya dihasilkan dari proses negosiasi yang terus menerus oleh mereka yang terlibat dengan kepentingan masing-masing.⁵⁴

Mead berpendapat bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif, melainkan dibentuk oleh interaksi sosial. Realitas sosial adalah hasil dari interpretasi kita terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Mead berpandangan bahwa teori peran (*role theory*) merupakan implikasi selanjutnya dari interaksi simbolik. Di mana, salah satu aktivitas paling penting yang dilakukan manusia setelah proses pemikiran (*thought*) adalah pengambilan peran (*role taking*).⁵⁵ Jadi, teori peran yang dibangun mead menekankan pada kemampuan individu secara simbolik dalam menempatkan diri di antara individu lainnya di tengah interaksi sosial masyarakat. Tujuannya adalah untuk membangun interaksi sosial.

Soerjono Soekanto mendefinisikan peran adalah proses dinamis kedudukan (status) di mana seseorang harus melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya serta menjalankan suatu

⁵⁴ Ahmad Khaerul Kholidi dan Adi Faizun, "Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead di Era New Normal Pasca Covid 19 Di Indonesia," *AT-TA'LIM: Studi Al-Qur'an dan Hadits, Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2022), 4.

⁵⁵ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *PERSPEKTIF*, Vol. 1, No. 2 (3 Februari 2016), 106.

peranan.⁵⁶ Menurut Beck, William dan Rawlin, peran ialah cara individu memandang dirinya secara utuh meliputi fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Posisi pemegang peranan merupakan identifikasi dari status/posisi seseorang dalam sistem sosial dan sebagai perwujudan dari aktualisasi diri yang berhubungan dengan fungsi individu dalam kelompok sosial. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan dapat memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain.⁵⁷

Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas memaparkan empat aspek penting yakni orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang-orang dalam perilaku, serta kaitan antara orang dan perilaku.⁵⁸ Selain itu, teori ini juga mengemukakan adanya aktor dan target. Aktor berperan sebagai pihak yang memberi pengaruh sedangkan target adalah pihak yang menerima pengaruh dari adanya perlakuan aktor. Adapun indikator bentuk perilakunya nampak pada aspek harapan (*expectation*), norma (*norm*), wujud perilaku nyata (*performance*), dan evaluasi (*evaluation*) serta sanksi.⁵⁹

Pengaplikasian konsep pada teori peran ditunjukkan melalui penjelasan adanya hubungan antara peran yang dirasakan dan dilekatkan pada diri seseorang dengan pelaksanaan tugas dan fungsi yang diemban di lingkungannya.⁶⁰

⁵⁶ Bayu Prasetyo Mariono, Michael Mantiri, dan Frans Singkoh, "Peran Dinas Tenaga Kerja dalam Menanggulangi Angka Pengangguran di Kabupaten Minahasa," *Jurnal Jurusan ilmu pemerintahan: Eksekutif*, Vol. 2, No. 2 (2017), 2-3.

⁵⁷ Marselinus Ajang, "Peran Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Kinerja Aparatur Desa di Desa Ujoh bilang Kec. Long Bagun Kab. Mahakam Ulu," *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 3, No. 4 (2015), 1873.

⁵⁸ Mince Yare, "Peran Ganda Perempuan Pedagang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor," *COPI SUSU: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, Vol. 3, No. 2 (September 2021), 20.

⁵⁹ Nur Aisyah Muslim dan Rr. Nanik Setyowati, "Peran Mahasiswa Anggota Komunitas *Urban Care* dalam Menumbuhkan Karakter Percaya Diri Pada Anak di Stren Kali Jagir Surabaya," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 2 (2019), 854.

⁶⁰ Made Aristia Prayudi, dkk., "Teori Peran dan Konsep *Expectation-Gap* Fungsi Pengawasan dalam Pengelolaan Keuangan Desa," *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 4 (2018), 452.

Adapun peranan seseorang dipengaruhi kepribadian, kepercayaan, harapan, dan tindakan dari rencana yang disusun dengan baik.⁶¹ Berdasarkan berbagai definisi mengenai teori peran (*role theory*) tersebut, maka dapat diperoleh pemahaman bahwa peran adalah serangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh pemegang kedudukan/posisi tertentu dalam suatu sistem sosial guna terjalin interaksi sosial secara berkesinambungan. Orang yang berperan harus melaksanakan tugas dan fungsi yang diemban di lingkungan sosialnya. Selain itu, dalam hal ini juga diperlukan untuk mempertimbangkan hak dan kewajiban serta kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya ketika melaksanakan suatu peranan.

2. Teori Fungsi Talcott Parsons

Talcott Parsons adalah salah satu sosiolog paling berpengaruh yang mengembangkan teori fungsionalisme struktural. Teori ini menjelaskan berbagai bagian dari suatu masyarakat bekerja bersama untuk menjaga kestabilan dan keteraturan sosial. Dinamika sistem fungsi dipengaruhi oleh proses motivasional. Proses ini merupakan serangkaian mekanisme yang mempengaruhi cara individu bertindak dan bereaksi dalam konteks sosial tertentu.⁶²

Tujuan dari teori fungsi oleh Talcott Parsons yakni untuk mewujudkan keutuhan suatu struktur sosial di Masyarakat. Parsons mengidentifikasi empat kebutuhan dasar fungsi yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial guna bertahan hidup dan berfungsi dengan baik yaitu *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *latency* (pemeliharaan pola) yang akan diuraikan berikut:⁶³

⁶¹ Syaron B. Lantaeda, Florence D. J. L., dan Joorie M. Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon," *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 4, No. 48 (2017), 2.

⁶² Talcott Parsons, *The Social System* (London: Routledge, 1951), 324-325.

⁶³ Akhmad Rizky Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons," *Journal of Language, Literacy, and Cultural Studies*, Vol. 2, No. 2 (2018), 66.

a. *Adaptation* (Adaptasi)

Sistem harus dapat beradaptasi dengan lingkungan dan mengelola sumber daya yang ada. Misalnya, sistem ekonomi mengelola sumber daya untuk kebutuhan masyarakat.

b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Sistem harus memiliki mekanisme untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Misalnya, sistem politik menetapkan tujuan dan mengambil keputusan untuk mencapainya.

c. *Integration* (Integrasi)

Sistem harus mengoordinasikan dan menyatukan berbagai bagian dari masyarakat agar bekerja bersama secara harmonis. Misalnya, sistem hukum mengatur perilaku individu dan kelompok agar sesuai dengan norma dan aturan yang ada.

d. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Sistem harus mampu memelihara dan mewariskan nilai-nilai dan norma-norma budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Misalnya, sistem pendidikan dan keluarga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma kepada anak-anak.

Jadi, inti dari Teori fungsi Parsons adalah pentingnya struktur sosial, fungsi-fungsi sistem, dan nilai-nilai serta norma-norma dalam menjaga stabilitas dan keteraturan masyarakat.

Dengan demikian, berdasarkan tinjauan teori peran (*role theory*) dan teori fungsi di atas, maka dapat diperoleh pemahaman bahwa konsep kiprah lebih menitikberatkan pada aksi tindakan atau dedikasi seseorang dalam suatu kegiatan yang mampu memberikan gerakan perubahan secara signifikan dan progresif. Peran lebih menitikberatkan kepada fungsi seseorang dalam suatu lingkungan sosial. Oleh karenanya, dalam hal ini pemaknaan kiprah lebih luas dari sekedar peran dan fungsi, namun kiprah adalah manifestasi dari peran dan fungsi seorang tokoh.

3. Kajian Nyai di Pesantren

Kata Nyai berasal dari kata *nyahi* yang merupakan pasangan dari kata *yahi* yang menunjukkan arti orang tua yang sakral dan dihormati. Asal penamaan kata Kiai (*yahi*) sendiri dalam bahasa Jawa memiliki arti penyucian pada yang tua, sakral, keramat, dan sakti. Sapaan Nyai ini lazim ditujukan kepada istri Kiai pemilik pondok pesantren. Maka, Nyai berperan sebagai ibu para santri dalam spiritual dan keilmuan.⁶⁴ Jadi, Nyai merupakan istilah khas yang sering digunakan bagi orang-orang yang berada dalam lingkup pesantren sebagai sebutan kepada istri Kiai atau perempuan pengasuh/pemimpin/pemilik pondok pesantren.

Peranan Nyai sesuai dengan kedudukan tugas dan fungsinya, antara lain sebagai berikut:⁶⁵

- a. Nyai sebagai ibu dari anak-anak, peranan Nyai dalam hal ini adalah mengasuh, mendidik, dan memelihara kenyamanan keluarga, khususnya bagi anak-anaknya, baik anak kandung maupun santri asuhannya.
- b. Nyai sebagai istri, peranan Nyai dalam hal ini adalah memberikan motivasi, dukungan, dan semangat kepada suaminya selaku Kiai untuk melakukan pengembangan pondok pesantren.

Nyai sebagai seorang pemimpin perempuan di pondok pesantren mempunyai peran ganda yaitu peran publik dan peran domestik sebagaimana dalam uraian berikut:⁶⁶

- a. Peran Nyai dalam ranah domestik yaitu Nyai sebagai ibu rumah tangga, ibu dari anak-anaknya dan istri dari Kiai yang selalu menyiapkan segala

⁶⁴ Millatuz Zakiyah, "Makna Sapaan di Pesantren: Kajian Linguistik-Antropologis," *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2018), 14-15.

⁶⁵ Ana Luthfia Putri Awaliyah dan Defi Dachlian Nurdiana, "Peran Nyai dalam pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Nurut Taqwa Dusun Duku Desa Sungairujing kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik Jawa Timur," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2021), 211-212.

⁶⁶ Defi Dachlian Nurdiana, "Peran "Nyai" dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Sangkapura Bawean Gresik," *Proceeding Book of The 1st International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, Vol. 1, No. 1 (2020), 252.

kebutuhan keluarga, mendidik anak-anak, serta menjaga kesehatan dan kehormatan keluarganya.

- b. Peran Nyai dalam ranah publik yaitu Nyai juga memiliki fokus pada pengelolaan pondok pesantren dan mempunyai peran sentral setelah Kiai, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berperan dalam kesepakatan pengambilan keputusan yang mana Nyai mempunyai hak untuk berpendapat dan setiap keputusan akan selalu mempertimbangkan pendapat dari Nyai;
- 2) Berperan fokus dalam pengelolaan pengembangan pesantren dan terlibat pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren, baik bersifat formal maupun internal pesantren.

Ada beberapa tipe Nyai dalam mengelola pendidikan di pesantren yang dalam hal ini secara variatif berkaitan pada budaya masing-masing pesantren, antara lain sebagai berikut:⁶⁷

- a. Nyai sebagai pengasuh yang mempunyai wewenang penuh atas pesantren sebagaimana otoritas Kiai. Nyai dalam hal ini harus memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam serta kemampuan kepemimpinan dan kharisma yang kuat sehingga dipandang setara dengan Kiai, sebab Nyai turut berwenang dalam menentukan kebijakan pesantren terkait ilmu pengetahuan, pengelolaan sumber daya manusia, bahkan mengasuh santri laki-laki dan perempuan.
- b. Nyai sebagai istri Kiai memiliki tanggung jawab dan tugas sebagai pengasuh pesantren, namun otoritas utama pemegang kebijakan tetap di bawah wewenang Kiai selaku pimpinan tertinggi lembaga. Nyai pada tipe ini dapat bertindak sebagai pembimbing bagi santri laki-laki dan perempuan. Selain itu, terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab

⁶⁷ Siti Nur Hidayah dan Ahmad Arifi, "Women in Islamic Education Management: Learning From Pesantren Practices," *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, Vol. 21, No. 1 (2017), 139-142.

dalam mengelola sumber daya pesantren, termasuk sistem pendidikan dan agenda kegiatan pesantren.

- c. Nyai sebagai pengasuh santri putri yang memiliki otoritas dan tanggung jawab khusus dalam pengelolaan pesantren putri. Namun demikian, Nyai harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, terutama hafalan Al-Qur'an. Meskipun Nyai merupakan pemegang otoritas pesantren dan mengambil peran dalam urusan domestik pesantren, tetapi Nyai juga melibatkan anak perempuan, ibu, bahkan saudara perempuannya.

Adapun mengenai fungsi seorang ibu Nyai dalam pondok pesantren, di antaranya adalah sebagai berikut:⁶⁸

- a. Pelayan yaitu peduli dan memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan oleh santri, serta memberikan solusi terhadap permasalahan santri;
- b. Penjaga yaitu bertanggung jawab penuh atas situasi dan kondisi pesantren, memberikan jaminan pendidikan santri hingga lulus, bertindak tegas dalam pembuatan kebijakan pondok, menjaga terciptanya rasa aman dan terhindar dari konflik;
- c. Pencari alur yaitu penyusun visi misi dengan melibatkan semua aspek yang ada di pesantren dan memberikan sosialisasi kepada santri;
- d. Penyelaras yaitu Nyai bersama keluarga *ndalem* menyusun dan memperbarui visi dan misi pesantren agar relevan sesuai zaman;
- e. Pemberdaya yaitu Pesantren yang ia jalankan memiliki program pemberdayaan santri dalam hal pendidikan dan organisasi, serta memberikan *reward* kepada santri yang berprestasi dan pengurus atau pendidik dalam kinerjanya yang baik.

Faktor-faktor penunjang kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam terangkum pada istilah 9 C yang meliputi (1) *credibility* yaitu peran

⁶⁸ Nilna Imroatus, "Kepemimpinan Ibu Nyai Hj. Lathifah Masruh di Pondok Pesantren At-Tahdzib," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah* 10, no. 1 (2022): 5.

pemimpin untuk mendapat kepercayaan dari pengikutnya; (2) *competent* yaitu kemampuan dalam memimpin; (3) *confident* yaitu kepercayaan diri; (4) *commitment* yaitu keyakinan pemimpin untuk memimpin; (5) *creative* yaitu kehadirannya dapat memberikan teladan; (6) *change* yaitu keyakinan untuk melakukan perubahan; (7) *challenge* yaitu cara dalam menghadapi tantangan; (8) *consistence* yaitu taat terhadap peraturan yang berlaku; dan (9) *communication skill* yaitu kemampuan menyampaikan ide/gagasan.⁶⁹

Dengan meninjau peranan Nyai sesuai dengan kedudukan, otoritas, tugas dan fungsinya, serta tanggung jawab dan amanat yang diembannya, maka dapat dimaknai bahwa figur Nyai sebagai istri Kiai dan pengasuh pondok pesantren sangatlah krusial. Oleh karenanya, perwujudan dari peranan Nyai memiliki urgensi yang tinggi. Kiprah Nyai di pondok pesantren termanifestasi melalui keberhasilan Nyai yang mampu membersamai Kiai mulai dari perjuangan dalam merintis dan mendirikan pondok pesantren, mendesain pembelajaran pesantren, membangun metode pembelajaran, membangun hubungan masyarakat (interaksi sosial), dan membangun karakter para santrinya.

4. Kajian Tirakat

Kata tirakat merupakan penjawaban dari bahasa Arab kata *tariqah* yang bermakna “jalan yang dilalui”. Bahasa Indonesia kemudian menyerap kata ini menjadi tirakat dan tirakatan. Tirakat berarti menjalani laku spiritual untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Disebut pula oleh kalangan pesantren dengan istilah *riyâdah*, yaitu menjalani laku mengendalikan dan mengekang hawa nafsu. Istilah tirakat juga berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata “taraka” yang menunjukkan pengertian meninggalkan,

⁶⁹ Khoirul Mudawinun Nisa', Nabila Arqis Risqiya, dan Chairin Najwa Alifiansyah Putri, “Otoritas Ulama Perempuan: Kepemimpinan Nyai dalam Mewujudkan Pendidikan Moderat di Pondok Pesantren MIA melalui Perspektif 9C,” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 3, No. 2 (2022), 314-315.

maksudnya meninggalkan kemewahan dunia.⁷⁰ Imam al-Ghazali memberi arti tirakat atau *riyâḍah* yang berkembang di pesantren lebih mengarah kepada *Riyâḍah al-Abdan* atau latihan yang berhubungan dengan fisik yang mengharuskan adanya *musyaqqah* (tingkat kepayahan) seperti *qiyamul lail* (bangun malam untuk beribadah), lapar (puasa), berzikir, dan lain-lain.⁷¹

Tirakat adalah menahan hawa nafsu dengan cara berpuasa, pantang, penyekatan hingga tempat hening (*uzlah*). Tirakat merupakan proses pembersihan jiwa, yang juga merupakan upaya menyeimbangkan tujuan hidup jasmani dan rohani. Hal itu wajib dilakukan bagi mereka yang ingin mencapai tingkat ilmu tertentu yang dipelajari atau mencari ketenangan batin untuk memahami makna hidup.⁷² Tirakat merupakan salah satu upaya peningkatan spiritual seseorang berupa kepedulian jiwa dan raga untuk mencapai sesuatu dengan mendekatkan diri kepada Tuhan.⁷³ Tirakat yakni meninggalkan sesuatu sekaligus melaksanakan sesuatu dalam waktu, tempat dan cara tertentu.⁷⁴

Tirakat sebagai sebuah tradisi telah dilakukan oleh ulama pada zaman dahulu. Dalam tradisi lama, tirakat dilaksanakan dengan model ijazah/amalan yang diberikan oleh seorang guru terhadap muridnya. Ijazah yang diberikan berupa racikan amalan tertentu, di antaranya wirid, puasa, sholat, dan amaliyah lainnya untuk dilaksanakan sebagai laku tirakat. Secara esensial, amalan tirakat dilakukan untuk mengekang hawa nafsu guna menggapai *riḍa* Allah dan penyucian hati mencapai *wuṣul* kepada Allah.⁷⁵

⁷⁰ Lukmanul Khakim, "Tradisi Riyadha Pesantren," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, Vol. 1, No. 1 (30 Desember 2020), 49.

⁷¹ Ibid., 60.

⁷² Moh. Ashif Fuadi, "Molokatan Gus Miek: The Concept of Tirakat in Restoring the Purity of Kiai Hamim Djazuli's Teachings," *Historia Madania*, Vol. 6, No. 1 (2022), 39.

⁷³ Siti Lailatul Arifah, "Ngrowot Tirakat In Exact Science Perspectives, Social And Psychology," *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, Vol. 1, No. 1 (3 Desember 2018), 1.

⁷⁴ Imam Bukhori, "Adaptasi Santri Dalam Budaya Pendidikan Keagamaan Islam (Kajian Etnografi Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo)," *Repository Unisma*, (2022), 361.

⁷⁵ Neni Triana dkk., "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 01 (27 Februari 2023), 304.

Tirakat dalam perspektif tasawuf merupakan ajang latihan hawa nafsu, sehingga mampu terbiasa meninggalkan kenikmatan-kenikmatan duniawi secara berlebihan. Melalui pembiasaan kegiatan tirakat, santri akan memiliki sikap istiqomah, qonaah, ikhlas, syukur, zuhud, dan wirai. Sifat-sifat tersebut jika tertanam baik pada santri, maka santri akan mampu menggapai ridha Allah Swt, bukan lagi hanya berorientasi pada kehidupan duniawi semata. Kegiatan-kegiatan tirakat sebagai basis tasawuf tidak hanya terdiri dari kegiatan akhirat belaka, seperti puasa, sholat, wirid, dan dzikir-dzikir, namun juga keadaan-keadaan lain yang terdapat di dalam pondok pesantren. Keadaan-keadaan lain di pondok pesantren seperti makan seadanya, susah air dan listrik, berjalan jauh berkilo-kilo menuju sekolah. Kegiatan tirakat sebagai basis pendidikan Islam berbasis tasawuf tidak bertentangan dengan syariat, sehingga amalan-amalan yang dilakukan tidak termasuk perbuatan bid'ah dan mampu menggapai ridha Allah Swt.⁷⁶

Laku tasawuf dalam tingkah tirakat telah banyak dilakukan oleh ulama zaman dahulu, biasanya tirakat dilakukan atas iijazah atau perizinan melakukan amal ibadah dari seorang mursyid. Tirakat yang masih banyak dilakukan oleh orang masa kini biasanya dilakukan sebagai sarana untuk mencapai pengharapan pada Tuhan terhadap apa yang diinginkan.⁷⁷ Aspek-aspek tirakat tercakup dalam spiritualitas kiai, yaitu kesadaran, doa, arti, transenden, kebenaran, ketentruman dan diarahkan dari dalam. Aspek-aspek tersebut dapat diketahui dari beberapa indikator berikut; kehati-hatian, trans-rasional, praksis, mensucikan, mencintai, kepercayaan, saya-engkau, holism, penerimaan, keterbukaan, kedamaian, tanpa ego, kemerdekaan, ketajaman, dan integritas.⁷⁸

⁷⁶ Ibid., 309.

⁷⁷ Ulil Hidayah, "Laku Tasawuf Orang Tua Untuk Pencapaian Kecerdasan Moral Dan Spiritual Anak," *TA' LIMUNA*, Vol. 9, No. 2 (1 Oktober 2020), 119.

⁷⁸ Mory Victor Febrianto, "Kontestasi Spiritualitas Sebagai Pendekatan Baru Kepemimpinan Pesantren," *Jurnal Ideas*, Vol. 8, No. 2 (2022), 686.

5. Pendidikan Pesantren

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa arab *fundūk* yang berarti ruang tempat tidur. Pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar *santri* yang dibubuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri. Secara etimologi, pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren secara terminologi sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana Kiai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan Kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁷⁹ Elemen wajib yang mendasari terbentuknya pesantren sekaligus menjadi ciri khas dari lembaga pendidikan ini meliputi pondok, masjid, pengajian kitab kuning (klasik), santri dan Kiai dan/atau Nyai.⁸⁰ Metode pembelajaran yang khas diterapkan di pondok pesantren, di antaranya adalah sebagai berikut:⁸¹

- a. Sorogan, yaitu metode pembelajaran individu di mana santri membaca materi yang telah diajarkan oleh Kiai/ustaznya dengan berhadapan langsung selanjutnya Nyai Khodijah membetulkan kesalahan santri ketika membaca dan menjelaskan berbagai kitab tersebut.
- b. Bandongan (*wetonan*), yaitu metode pembelajaran kelompok dan bersifat klasikal untuk seluruh santri di kelas.

⁷⁹ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2022), 44-45.

⁸⁰ Soffan Rizqi, Rifqi Muntaqo, dan Rahmat Lutfi Guefera, "Pendidikan Pesantren dan Perkembangannya," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1 (Januari-Juni 2021), 28.

⁸¹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute, 2020), 33-35.

- c. Musyawarah (*mudzakarah*), yaitu metode pembelajaran tentang diskusi dari pelbagai permasalahan yang menjadi topik untuk mengolah argumentasi dan problem solving yang ditawarkan oleh para santri.
- d. Hafalan, yaitu metode pembelajaran menghafal materi yang diajarkan di pesantren yakni Al-Qur'an dan berbagai kitab klasik. Kegiatan ini kolektif diawasi oleh Kiai/ustaznya.
- e. Lalaran, yaitu metode pembelajaran dengan pengulangan materi untuk memperkuat penguasaan materi yang dilakukan santri secara mandiri.
- f. Demonstrasi, yaitu metode pembelajaran praktik yang dilakukan dengan cara memperagakan kemampuan pelaksanaan ibadah, baik individu maupun kelompok.
- g. *Riyâdah*, yaitu metode pembelajaran yang menekankan aspek olah batin dengan berdasarkan bimbingan Kiai/ustaznya guna mencapai kesucian hati serta meningkatkan spiritualitas dan sikap religius santri.

Metode-metode tersebut diaplikasikan dengan berbagai teknik pembelajaran, di antaranya adalah sebagai berikut:⁸²

- a. Teladan (*uswah*), yakni teknik pembelajaran dengan memberi contoh nyata kepada para santrinya. Cakupan teknik ini sangat luas karena terletak pada seluruh sisi kehidupan seorang pendidik, baik Kiai, Nyai maupun ustaz/ah.
- b. Pembiasaan (*adat*), yakni teknik pembelajaran dengan menyemai kebiasaan-kebiasaan baik kepada para santri untuk melakukan hal-hal tertentu. Teknik ini guna menginternalisasi atau mengkristalisasi materi ajar ke dalam diri santri.

Sistem pembelajaran di pondok pesantren dapat membentuk santri memiliki karakter mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan jujur. Selain itu, mampu menumbuhkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual santri. Kemandirian terbentuk karena santri terbiasa untuk mengurus

⁸² Ibid., 35.

kebutuhan dirinya sendiri. Sedangkan ketertiban santri beribadah mampu membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab santri terhadap kewajibannya. Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dapat terbentuk dari aktivitas belajar sehari-hari di pondok pesantren serta pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi ad-diin*).⁸³

Arus pesantren memiliki otoritas tersendiri yang tergantung pada perorangan pemangku kebijakan, yakni hubungan antara Kiai, santri dan keluarga Kiai, bukan pada pemerintah dan penguasa wilayah. Meskipun demikian, pesantren perlu menganut filosofi “mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik”.⁸⁴ Oleh karenanya, perlu terobosan-terobosan baru yang dilakukan pesantren untuk selalu *survive* guna merespon tantangan perkembangan zaman.

Hal ini dapat ditilik dari perkembangan pondok pesantren dari masa ke masa. Pondok pesantren pada awal berdirinya hanya sebagai tempat belajar untuk laki-laki saja, metode pengajaran tradisional dengan materi ajar yang bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning), sebagai pusat dakwah penyebaran ajaran syariat agama Islam, bahkan sebagai tempat perlawanan terhadap penjajah. Selanjutnya pondok pesantren di Indonesia mulai terbuka dengan keberadaan pesantren putri, membentuk karakter terpuji, mencetak kader-kader intelektual muslim, serta berperan dalam pembinaan mental dan moral masyarakat.

Lebih lanjut pondok pesantren berkembang dengan mengadopsi kurikulum pendidikan umum yang ditandai dengan terbentuknya lembaga-lembaga pendidikan formal di bawah naungan yayasan pondok pesantren. Bahkan, kemajuan pendidikan pondok pesantren kini diwarnai dengan merambahnya teknologi informasi, digitalisasi pesantren, dan pendidikan

⁸³ Muhammad Yasin, “Konfigurasi Moderasi Keagamaan dari Bilik Pesantren: Refleksi dari Kota Kediri dan Yogyakarta,” *Edudeena*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2021), 101.

⁸⁴ Munifah, “Antara Tradisi dan Modernitas: Metamorfosis Pesantren di Era Digital,” *Prosiding Nasional*, Vol. 2 (November 2019), 3-4.

Islam berbasis *artificial intelligence* (kecerdasan buatan). Salah satu bentuk peningkatan kualitas pendidikan pondok pesantren ialah melalui *upgrading* program-program penunjang *skill* santri, di antaranya adalah kemandirian berwirausaha (*entrepreneur*), pengembangan sains dan kearifan lokal.

6. Pendidikan Pesantren dalam Tinjauan Konstruksi Pendidikan

Teori konstruksi pendidikan adalah pandangan atau kerangka berpikir yang memandang pendidikan sebagai proses konstruksi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sedangkan konstruksi pendidikan Islam dimaknai sebagai sebuah rancangan bangunan pendidikan yang di dalamnya terdiri dari berbagai komponen-komponen pendidikan Islam.⁸⁵ Jadi, teori konstruksi sosial menekankan pentingnya peran aktif individu dalam membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi dengan orang lain. Adapun kaitannya dalam pesantren, teori konstruksi membangun pendidikan pesantren dalam ruang lingkup pendidikan Islam *rahmatan lil'alam*.

Konstruksi pendidikan Islam pesantren yang berbasis *rahmatan lil'alam* ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana tindakan dan peran individu di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik. Sehingga konstruksi pendidikan Islam pesantren dapat melahirkan sistem nilai yang menjadi modal sosial bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren. Oleh karena itu, peran pendidikan Islam “Pesantren” mendorong lahirnya perilaku sosial individu dengan memiliki wawasan global dan menerima terhadap keberagaman, sehingga tidak ada lagi klaim kebenaran dan menyalahkan kelompok lain.⁸⁶ Secara konteks faktual pendidikan Islam, Pesantren telah terbukti dalam menjalankan perannya di ruang lingkup

⁸⁵ Husna Nashihin dkk., “Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism dan Isu Lingkungan Hidup,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (2022), 1167.

⁸⁶ Ahmad Fauzi, “Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Rahmatan Lil'alam; Suatu Telaah Diskursif,” *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 2 (15 Juni 2018), 12.

dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia dan membawa perubahan yang tidak dapat dipandang remeh.

Menurut teori konstruksi, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Peserta didik akan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki untuk menginterpretasikan informasi baru yang mereka terima. Dengan demikian, pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik akan menjadi lebih bermakna dan otentik. Beberapa konsep kunci dalam teori konstruksi pendidikan meliputi:

a. Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme merupakan sebuah konsep pembelajaran yang didasarkan oleh sebuah pemahaman terhadap proses pembelajaran yang dilalui siswa yaitu proses mengkonstruksi sebuah pengetahuan serta pengalaman yang dilakukan dan dilalui siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Maka, siswalah yang berperan aktif membangun sendiri pengetahuannya melalui pemahamannya. Guru memberikan ruang kepada siswanya untuk berkreasi menuangkan ide-ide mereka sendiri dan secara sadar telah menggunakan strategi belajar mereka sendiri. Melalui pembelajaran konstruktivisme ini guru memberikan jalan kepada siswa ke pemahaman yang lebih tinggi melalui catatan-catatan yang telah mereka tulis menggunakan kata-kata mereka sendiri.⁸⁷ Jadi, teori ini menekankan bahwa individu secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Proses ini melibatkan pembentukan konsep, pengujian hipotesis, dan refleksi atas pengalaman.

⁸⁷ Muhibbin dan M. Arif Hidayatullah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (22 Mei 2020), 117.

b. Pembelajaran aktif

Belajar merupakan pelaku aktif dalam proses belajar tersebut. Siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya dengan berdasarkan pengalamannya. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dibentuk menjadi proses membangun pengetahuan bukan menerima begitu saja pengetahuan. Pada teori konstruktivisme ini, siswa aktif menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.⁸⁸ Konstruksi pendidikan menekankan pentingnya pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dari siswa, seperti diskusi, eksperimen, dan proyek-proyek kolaboratif. Dengan cara ini, siswa memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung.

c. Pembelajaran kolaboratif

Teori konstruksi pendidikan memiliki pandangan bahwa pengetahuan dibangun dengan cara kolaborasi antara individual dengan individu lainya kemudian menyesuaikannya sesuai keadannya. Proses pengkondisian tersebut dapat diarahkan dengan cara melakukan penyesuaian intelektual dengan kondisi sosial budaya. Proses adaptasi ini sama dengan membangun pengetahuan individu, yaitu dengan melewati proses yang disebut regulasi diri secara internal. Jadi dalam hal ini, teori konstruksi pendidikan ini lebih menekankan pada cara bertukar pikiran/serring antara individu yang satu dengan yang lain.⁸⁹ Jadi konstruksi pendidikan juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Melalui kolaborasi dengan orang lain, siswa dapat memperluas pemahaman mereka dan membangun pengetahuan baru melalui diskusi, berbagi ide, dan saling membantu.

⁸⁸ Ibid., 118.

⁸⁹ Ibid., 122.

Dengan memahami teori konstruksi pendidikan, pendidik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif membangun pengetahuan serta memfasilitasi kolaborasi dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, membangun pendidikan pesantren dengan tinjauan konstruksi pendidikan dimaksudkan agar dapat mengkonstruksi nilai-nilai pengalaman belajar santri Nyai Nur Khodijah yang notabene pada saat itu kondisi Denanyar dalam kondisi jauh dari kultur pendidikan Islam, khususnya untuk kaum Perempuan.

C. *Social Construction* Peter L. Berger

1. Pokok Pemikiran Peter L. Berger

Pengetahuan dan realitas adalah istilah kunci dari teori sosiologi pengetahuan “*The Social Construction of Reality*” yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Tahapan-tahapan konstruksi sosial (*social construction*) meliputi eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Ketiga peristiwa dialektika itu sesuai dengan sifat-sifat dunia sosial.⁹⁰ Masyarakat (makroskopik) adalah produk individu (mikroskopik), sehingga menjadi kenyataan objektif dan sebaliknya individu adalah produk masyarakat sehingga menjadi kenyataan subjektif. Artinya, hubungan keduanya adalah bersifat interaktif, melalui tiga momen, yakni *society is human product* (masyarakat adalah produk manusia), *society is an objective reality* (masyarakat adalah realitas objektif), dan *a man is social product* (manusia adalah produk sosial).⁹¹ Jadi Teori konstruksi sosial ini termasuk teori yang amat berpengaruh dalam tradisi sosio-kultur.

Pada pembahasan ini terdapat tiga pokok pembahasan yang meliputi dasar-dasar pengetahuan (analisis *phenomenology*), masyarakat sebagai kenyataan objektif, dan masyarakat sebagai kenyataan subjektif.

⁹⁰ Michaela Pfadenhauer, *The New Sociology of Knowledge: The Life and Work of Peter L. Berger* (New Brunswick U.S.A.: Transaction Publishers, 2013), 93.

⁹¹ Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial* (Jakarta: Kencana, 2022), 171.

Adapun ketiga bagian tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Dasar-dasar Pengetahuan: Analisis *Phenomenologis*

Analisis fenomenologis atau pengalaman subjektif kehidupan sehari-hari dianggap metode paling baik dalam mencari dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Ia sepenuhnya deskriptif dan empiris, namun tidak *scientific* seperti umumnya dalam *empirical science*.⁹² Jadi, Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann membedakan dengan tegas antara *phenomenological analysis* untuk kehidupan sehari-hari dan *sociological analysis* untuk masyarakat. Keduanya *empirical*, kendatipun tidak persis sama. Sementara itu, *phenomenological method* bersifat *egological*, sedangkan *social scientific method* bersifat *cosmological*.⁹³ Analisis fenomenologis merupakan dasar-dasar kehidupan, atau lebih tepatnya pengalaman subjektif kehidupan sehari-hari. Jadi, dasar pengetahuan ini dirumuskan menggunakan analisis fenomenologis. Analisis ini dikenal dengan pengalaman subjektif kehidupan sehari-hari.

Analisis *phenomenologis* memberikan penekanan pada preposisi *propositions* dalam kaitan dengan pengetahuan sebagai budaya (*knowledge as culture*). Pertama, pengetahuan ditentukan oleh lingkungan sosial (*knowledge is socially determined*). Struktur sosial akan menciptakan pengetahuan. Proposisi ini menegaskan bahwa semua pengetahuan berkembang, berubah seiring dengan kondisi sosial dan material.⁹⁴ Jadi, dari kedua realitas itu dikonstruksi secara sosial melalui pengetahuan (*reality is socially constructed by knowledges*).

Logikanya, akan ada kekhawatiran apabila posisi *reality is socially constructed by knowledges* memuat proposisi-proposisi yang

⁹² Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New Jersey: Penguin Group, 1966), 33-34.

⁹³ Ibid., 113.

⁹⁴ Ibid., 142.

mengalami diskonfirmasi empiris.⁹⁵ Proposisi ini menekankan bahwa realitas sosial adalah sesuatu yang dihasilkan dan dikomunikasikan. Fokus dalam proposisi ini adalah pengetahuan.

b. Masyarakat sebagai kenyataan objektif (*objective reality*)

Bagian ini lebih banyak berbicara tentang sosiologi pengetahuan atau dikatakan dengan istilah *prolegomena filosofis*, yang membantu dalam analisis fenomenologis dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat tercipta karena adanya individu yang melakukan eksternalisasi diri atau melakukan pengungkapan subjektivitas lewat serangkaian aktivitasnya yang dilakukan secara terus menerus. Aktivitas ini merupakan rangkaian proses. Berger menyebutnya adalah habituasasi aktivitas manusia. Aktor atau pelaku aktivitas tersebut mengalami tipifikasi. Proses habituasasi dan tipifikasi dialami secara kolektif dan mutual antar manusia.⁹⁶

Proses habituasasi adalah proses di mana individu atau kelompok manusia menginternalisasi kebiasaan atau tindakan tertentu sehingga menjadi kebiasaan atau rutinitas yang dilakukan secara otomatis. Sementara itu, proses tipifikasi adalah proses di mana individu atau kelompok manusia memberikan label atau kategori tertentu pada orang lain berdasarkan karakteristik atau perilaku tertentu. Kedua proses ini dapat dialami secara kolektif dan mutual antar manusia, artinya proses habituasasi dan tipifikasi dapat terjadi secara bersama-sama di dalam suatu kelompok atau masyarakat. Dengan demikian, proses habituasasi dan tipifikasi dapat menjadi bagian dari pembentukan identitas dan budaya suatu kelompok manusia, serta memengaruhi interaksi antar individu dalam kelompok tersebut.

⁹⁵ Peter L Berger, *The Social Reality Of Religion* (New Jersey: Penguin Group, 1973), 184.

⁹⁶ Karman, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, Vol. 5, No. 3 (2015), 17.

Hal ini berpotensi memunculkan pranata sosial. Ada dua syarat untuk menjadi pranata sosial. Di antaranya adalah:⁹⁷

- 1) Tipifikasi ditransmisikan dari generasi ke generasi lain.
- 2) Tipifikasi mampu menjadi patokan berperilaku. Intinya tipifikasi berubah menjadi pranata sosial jika ia sudah umum, eksternal (*objektif*), dan koersif.

Masyarakat dalam pandangan Peter L. Berger adalah akumulasi pengalaman individu. Akumulasi pengalaman ini bukanlah penjumlahan pengalaman individu, tapi keseluruhan yang utuh dari pengalaman individu yang utuh (*individual stock of knowledge*). Kekhasan pengalaman individu adalah pembentukan pengalaman bersama tidak melibatkan semua pengalaman individu.⁹⁸ Jadi dalam pandangan Peter L. Berger, masyarakat merupakan akumulasi pengalaman individu yang membentuk keseluruhan pengalaman kolektif. Hal ini bukan sekadar penjumlahan pengalaman individu, melainkan keseluruhan pengalaman individu yang membentuk pengetahuan kolektif.

Pengalaman individu yang dimaksud untuk dapat diakumulasi menjadi sebuah kenyataan adalah:

- 1) Pengalaman bersama berpotensi menjadi objektif; akumulasi pengalaman bersama (*shared stock of knowledge*) tidak lepas dari pengalaman bersama lain yang telah ada sebelumnya.
 - 2) Pengalaman bersama yang awalnya pengalaman individu akan menjadi patokan berperilaku bagi para anggota Masyarakat.⁹⁹
- c. Masyarakat sebagai kenyataan subjektif (*subjective reality*)

Bagian ini menerangkan bagaimana penerapan kesadaran subjektif individu yang diyakini memberikan jembatan teoretis terhadap

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Ibid., 18.

⁹⁹ Ibid.

persoalan psikologi sosial. Penjelasan Peter L. Berger tentang masyarakat sebagai kenyataan subjektif dinilai berimbang, menjembatani antara fungsionalisme yang titik tolaknya masyarakat, dan interaksionisme yang titik tolaknya individu.

Berger meyakini bahwa manusia lahir dalam kondisi “tabula rasa.” Pertumbuhan aspek biologis dan psikologis bayi mendukung proses internalisasi. Ini menyangkut proses penyerapan realitas objektif menjadi realitas subjektif yang ada pada individu. Dengan bahasa lain, proses internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi institusional. Waktu proses internalisasi adalah sejak lahir sampai tumbuh menjadi individu yang matang dalam masyarakat.¹⁰⁰ Dengan demikian, Berger berhasil menjembatani kedua pendekatan tersebut dengan menggambarkan proses internalisasi sebagai kunci utama dalam membentuk persepsi individu terhadap realitas sosial.

Kerangka teori Berger berangkat dari analisis sosiologis yang dilekatkan oleh para aktor dalam gejala sosial. Beberapa poin dalam kerangka teori berger adalah sebagai berikut:¹⁰¹

- a. Makna dapat digolongkan menjadi makna yang secara langsung dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya dan makna yang tidak segera tersedia secara *at-hand* bagi individu untuk keperluan praktis membimbing tindakan dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Makna dapat dibedakan menjadi makna hasil tafsiran orang awam, dan makna hasil tafsiran ilmuwan sosial;
- c. Makna dapat dibedakan menjadi makna yang diperoleh melalui interaksi tatap muka, dan makna yang diperoleh tidak dalam interaksi, misalnya melalui media massa.

¹⁰⁰ Karman, “Konsep Dualisme Versus Dualitas Dalam Diskursus Epistemologi Ilmu Sosial,” *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, Vol. 2, No. 1 (2021), 29.

¹⁰¹ Aimie Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger,” *Society*, Vol. 4, No. 1 (30 Juni 2016), 20.

Jadi, inti dari gagasan yang disampaikan oleh Peter L. Berger adalah melihat sosiologi ilmu pengetahuan (*science*) dan melihat masyarakat. Dalam melihat masyarakat, Peter L. Berger membaginya dalam masyarakat sebagai realitas objektif dan masyarakat sebagai realitas subjektif. Dimensi dalam melihat masyarakat sebagai realitas objektif adalah unsur institusionalisasi dan legitimasi. Sementara itu, dalam melihat masyarakat sebagai realitas subjektif, Berger menggunakan konsep internalisasi, eksternalisasi, dan objektivikasi.

2. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger adalah teori sosiologi modern yang didasarkan pada sosiologi pengetahuan. Teori ini menyampaikan pemahaman bahwa realitas dibangun secara sosial.¹⁰² Berger menyatakan bahwa konstruksi realitas sosial adalah suatu proses di mana orang berinteraksi dan membentuk realitas. Ketika orang berinteraksi dengan orang lain, mereka terus mengirimkan pesan dan kesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi dan menilai situasi berdasarkan sosialisasi mereka untuk memahami dan berinteraksi dengan diri mereka sendiri. Dengan memahami dan mendefinisikan peristiwa yang terjadi, orang menafsirkan realitas dan menegosiasikan makna.¹⁰³ Dengan demikian, realitas sosial tidaklah statis, melainkan terus berubah dan dibentuk oleh interaksi manusia, serta proses interpretasi dan negosiasi makna yang terjadi dalam konteks sosial.

Berikut alur teori *Social Construction of Reality* yang dikemukakan oleh Berger dan Thomas Luckman:¹⁰⁴

¹⁰² Robith Abdillah Al-hadi, "Konstruksi Dakwah Nomaden Nyai Nikmah di Kabupaten Lumajang," *Indonesian Journal of Islamic Communication*, Vol. 3, No. 1 (Desember, 2020), 37.

¹⁰³ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 1 (September, 2018), 7.

¹⁰⁴ Ramlan Surbakti, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Surabaya: Aditya Media Publishing, 2010), xxii.



Gambar 2.1
Alur Social Construction of Reality

Tatanan sosial yang dieksternalisasi, diobjektifikasi dan diinternalisasi merupakan bukti bahwa manusia dan budaya di sekelilingnya saling melengkapi satu sama lain. Fenomena ini adalah proses dialektis dari konstruksi realitas menurut pandangan Berger dan Luckmann. Sifat kontingen konstruksi duniawi manusia yang terakhir secara intrinsik adalah realitas-Nya, milik-Nya, kepercayaan terhadap-Nya dan sifat-Nya yang mengikat.¹⁰⁵ Dengan demikian, pandangan ini menekankan bahwa realitas sosial dan budaya manusia tidak hanya merupakan hasil dari proses internal individu, tetapi juga dari interaksi sosial dan budaya yang saling memengaruhi dan melengkapi satu sama lain.

Teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dapat diterapkan untuk menganalisis hubungan antara pondok pesantren dan masyarakat. Pesantren mampu mempengaruhi perubahan nilai dan struktur sosial masyarakat, dan pada saat yang sama masyarakat mempengaruhi dan membentuk kesadaran pondok pesantren yang baru.¹⁰⁶

Berger melalui teori Konstruksi Sosial menyatakan bahwa realitas sosial objektif diciptakan oleh manusia melalui tiga peristiwa dialektis dan simultan, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.¹⁰⁷ Dengan kata lain, manusia secara aktif terlibat dalam menciptakan realitas sosial, bukan hanya menerima realitas tersebut sebagai sesuatu yang sudah ada.

¹⁰⁵ Luigi Muzetto, "Schutz, Berger and Luckmann: The Question of The Natural Attitude," *Societamutamentopolitica*, Vol. 6, No. 12 (2015), 248.

¹⁰⁶ Ahmad Salehudin, "Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis di Tengah Perubahan," *Religi*, Vol. X, No. 2 (Juli, 2014), 208.

¹⁰⁷ Peter L Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), 1.

Dengan demikian, teori ini menekankan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang inheren atau objektif secara mandiri, tetapi merupakan hasil dari proses konstruksi manusia. Dialektika ini terdiri dari rangkaian fase eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang menggambarkan tentang manusia membangun realitas sosial melalui interaksi, simbol, dan konstruksi makna bersama. Hal ini dipaparkan secara detail sebagai berikut:

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah usaha seseorang untuk mengekspresikan dirinya kepada dunia baik melalui aktivitas mental maupun fisik. Bentuk ekspresi ini adalah eksistensi diri individu dalam masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat dipandang sebagai produk manusia.¹⁰⁸ Pada tahap Eksternalisasi nampak pada fenomena figur Kiai sebagai individu yang memiliki keunggulan relatif atas masyarakat sekitarnya baik secara intelektual maupun spiritual, yang memiliki kemampuan memahami kebutuhan masyarakat dan mencari sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kiai melakukan kajian informasi dan menawarkan program perubahan yang diyakini sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹⁰⁹ Dengan demikian, tahap eksternalisasi menunjukkan peran penting Kiai dalam memfasilitasi proses perubahan sosial dan memenuhi kebutuhan masyarakat melalui pengetahuan dan kebijaksanaan spiritual yang dimilikinya.

Dalam eksternalisasi upaya pengembangan lembaga pendidikan di pesantren merupakan upaya untuk memanfaatkan kekuatan ummat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik untuk memperbaiki kondisi ummat dan bangsa yang masih carut marut.¹¹⁰ Dengan

¹⁰⁸ Ibid..

¹⁰⁹ Ahmad Salehudin, "Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren", 209.

¹¹⁰ Evi Fatimatur Rusydiyah, "Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren: Analisis Pemikiran Azyumardi Azra," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 5, No. 1 (2017), 24

demikian, pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi dalam memperbaiki kondisi sosial dan kualitas umat serta bangsa.

b. Objektifikasi

Objektifikasi adalah bentuk fisik atau mental dari hasil tindakan eksternalisasi manusia. Hasil-hasil ini menjadi realitas objektif, yang pada gilirannya dapat berhadapan dengan manusia yang memproduksi dirinya sendiri dan menjadi aktivitas di luar manusia yang produktif. ada dalam bentuk nyata).¹¹¹ Jadi Realitas objektif adalah realitas empiris yang dapat dialami setiap orang, berbeda dengan realitas subjektif individual. Pada titik ini masyarakat Suatu proses interaksi sosial dalam dunia inter-subjektif yang dilembagakan atau telah melalui proses pelembagaan dipahami sebagai realitas objektif

Tahap objektivasi diperlihatkan ketika Solusi yang ditawarkan oleh para pelaku ekonomi tidak serta merta diterima di masyarakat, tetapi berfungsi untuk menilai apakah nilai yang ditawarkan sesuai dengan nilai dan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat mengobyektifkan nilai-nilai baru yang ditawarkan pondok pesantren. Pesantren juga membaca tanggapan masyarakat terhadap nilai-nilai mereka.¹¹² Hal ini menunjukkan bahwa terdapat proses saling mempengaruhi antara pesantren dan masyarakat dalam menilai dan mengadaptasi nilai-nilai yang ditawarkan, sehingga terjadi dinamika interaksi antara pesantren dan masyarakat dalam membentuk nilai-nilai ekonomi dan sosial.

Jadi hasil objektifikasi berupa realitas subjektif dan realitas objektif yang berada di luar manusia dan terpisah dari manusia itu sendiri. Dalam kerangka antropologis, objektivitas tersebut telah

¹¹¹ Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, 1.

¹¹² Ahmad Salehudin, "Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren", 209.

melahirkan unsur-unsur budaya antara lain: Ide, aktivitas, dan objek. Objektifikasi Pesantren menghasilkan rangkaian gagasan, tindakan dan objek. Pesantren telah menghasilkan sistem bahasa, pengetahuan, kesejahteraan, mata pencaharian dan teknologi, mata pencaharian, agama dan seni yang khas dan unik.¹¹³ Dengan demikian sistem tersebut tentu berbeda dengan sistem masyarakat sosial lainnya. Yang paling ekstrem adalah institusi nilai dan norma agama Islam.

c. Internalisasi

Internalisasi yakni proses di mana realitas objektif diintegrasikan kembali ke dalam kesadaran individu. Proses penyerapan sedemikian rupa sehingga individu menjadi subjek yang dipengaruhi oleh struktur sosial. Wujud realitas objektif dipahami sebagai gejala realitas di luar dan di dalam kesadaran. Dalam proses internalisasi ini, orang tersebut adalah produk Masyarakat.¹¹⁴ Dengan demikian, internalisasi merupakan proses kunci dalam membentuk identitas dan perilaku individu sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Tahap Internalisasi merupakan hasil objektifikasi tersebut, yang kemudian diterima baik oleh masyarakat maupun pedesaan sesuai kepentingan masing-masing. Internalisasi, merupakan proses asimilasi realitas subjektif dan realitas objektif akibat eksternalisasi dan objektifikasi.¹¹⁵ Oleh karena itu, penyerapan ini memengaruhi bidang subjektif orang tersebut. Dampak abadi pada hubungan manusia-manusia dan hubungan manusia-lingkungan dalam tatanan sosial yang ada. Banyak unsur positif pondok pesantren yang diserap oleh pondok pesantren itu sendiri maupun masyarakat di luar pondok pesantren.

Berdasarkan uraian terkait teori *Social Construction* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial adalah pemahaman umum

¹¹³ Evi Fatimatur Rusydiyah, "Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren", 24

¹¹⁴ Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, 2

¹¹⁵ Ahmad Salehudin, "Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren", 209.

tentang konsep yang muncul dalam realitas tatanan sosial. Manusia memaknai dunia di sekitarnya melalui sebuah proses sosial yaitu bentuk interaksi atau tindakan antar individu maupun antar kelompok individu dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pesantren terus berbenah dan merehabilitasi, sementara di sisi lain banyak pihak yang mengadopsi unsur-unsur positif di kalangan kaum tani. Pesantren mengedepankan pemahaman yang benar tentang segala perkembangan saat ini dan yang akan datang.¹¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berusaha untuk tetap relevan dan beradaptasi dengan perubahan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal.

¹¹⁶ Evi Fatimatur Rusydiyah, "Konstruksi Sosial Pendidikan Psantren", 25.